
Pariwisata Budaya sebagai Media Pendidikan Nonformal: Studi Literatur atas Peran Transformasi Sosial Berbasis Warisan Budaya

Yuyun Alfasiyus Tobondo^{*1}, Sanny Feria Juliana², Fries Pileman Soa'e Sigilipu³

¹ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Kristen Tentena

² Manajemen, FEKON, Universitas Kristen Tentena

³ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Kristen Tentena

*email: alfa.trumpp@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates cultural tourism as a medium for non-formal education, emphasizing its role in fostering social transformation through cultural heritage. Employing a qualitative approach and library research, it synthesizes findings from academic literature. Cultural tourism facilitates informal learning via experiential and technology-driven methods, such as gamification and augmented reality, enhancing cultural appreciation. It empowers local communities by engaging them as active heritage custodians, promoting social cohesion and economic benefits. Furthermore, cultural tourism drives social change by preserving intangible heritage and strengthening community resilience. In Indonesia, cultural tourism offers potential for inclusive social development, though challenges like digital access disparities remain. The study suggests enhancing community capacity and integrating inclusive technology to maximize cultural tourism's impact.

Keywords : Community Empowerment, Cultural Heritage, Cultural Tourism, Non-Formal Education, Social Transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal, dengan fokus pada peran transformasi sosial berbasis warisan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mensintesis temuan dari literatur akademik. Pariwisata budaya memfasilitasi pembelajaran informal melalui metode berbasis pengalaman dan teknologi, seperti gamifikasi dan augmented reality, yang meningkatkan apresiasi budaya. Ini memberdayakan komunitas lokal sebagai pengelola warisan, memperkuat kohesi sosial dan manfaat ekonomi. Selain itu, pariwisata budaya mendorong perubahan sosial melalui pelestarian warisan takbenda dan ketahanan komunitas. Di Indonesia, pariwisata budaya berpotensi mendukung pembangunan sosial inklusif, meskipun tantangan kesenjangan akses digital masih ada. Penelitian ini menyarankan penguatan kapasitas komunitas dan integrasi teknologi inklusif.

Kata kunci : Pemberdayaan Komunitas, Pendidikan Nonformal, Pariwisata Budaya, Transformasi Sosial, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya dan warisan budaya telah menjadi pilar penting dalam pelestarian aset budaya sekaligus sebagai katalis transformasi sosial di berbagai komunitas global. Dalam konteks global, pariwisata budaya tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memajukan pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat (González et al., 2023). Pendidikan nonformal, yang mencakup pembelajaran informal dan pendidikan berbasis komunitas, menjadi salah satu mekanisme utama yang memungkinkan masyarakat lokal untuk terlibat secara mendalam dengan warisan budaya mereka, baik yang bersifat tangible maupun intangible. Proses ini

tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat.

Peran pariwisata budaya dalam pendidikan nonformal terlihat jelas dari kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata warisan budaya cenderung memiliki persepsi positif terhadap pelestarian warisan budaya mereka, yang pada gilirannya mendukung konservasi dan promosi identitas lokal (González et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi mobile dan augmented reality (AR), telah terbukti meningkatkan pengalaman pembelajaran informal di situs warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman pengunjung, tetapi juga memastikan keterlibatan yang mendalam dan menyenangkan (Widarti et al., 2020; Pendit & Bakar, 2014).

Lebih lanjut, pariwisata budaya berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat lokal sebagai pengelola utama warisan budaya mereka. Tagowa (2015) menegaskan bahwa masyarakat lokal, sebagai penjaga warisan budaya, memiliki posisi strategis untuk mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga mengalihkan kendali dari otoritas terpusat ke aktor komunitas. Pemberdayaan ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya dan mendorong kohesi sosial melalui penciptaan narasi bersama (Lo & Janta, 2020). Selain itu, minat publik yang meningkat terhadap warisan budaya intangible dapat mencegah pengikisan praktik budaya, sekaligus memperkuat ketahanan komunitas melalui pelestarian budaya (Zhao, 2023).

Di Indonesia, yang kaya akan keragaman warisan budaya, pariwisata budaya memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan nonformal yang efektif. Namun, tantangan seperti minimnya keterlibatan komunitas lokal dan kurangnya inovasi dalam penyampaian edukasi masih menghambat realisasi potensi tersebut. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal, dengan fokus pada transformasi sosial berbasis warisan budaya. Dengan pendekatan deduktif, kajian ini akan menguraikan bagaimana pariwisata budaya dapat memfasilitasi pembelajaran informal, memberdayakan komunitas, dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, sekaligus mengidentifikasi strategi yang relevan untuk konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal dalam konteks transformasi sosial berbasis warisan budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis naratif dan konseptual berdasarkan sumber-sumber tertulis (Creswell, 2014). Studi literatur dilakukan untuk mensintesis temuan dari berbagai penelitian terkait, sehingga menghasilkan wawasan komprehensif tentang hubungan antara pariwisata budaya, pendidikan nonformal, dan transformasi sosial.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik, termasuk jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan topik pariwisata budaya, warisan budaya, pendidikan nonformal, dan transformasi sosial. Sumber data utama mencakup basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, serta dokumen spesifik yang telah diidentifikasi, seperti yang tercantum dalam

referensi González et al. (2023), Tagowa (2015), Zhao (2023), dan lainnya. Kriteria seleksi literatur meliputi: (1) relevansi dengan tema pariwisata budaya dan pendidikan nonformal, (2) publikasi dalam rentang waktu 2014–2023 untuk memastikan aktualitas, dan (3) fokus pada aspek transformasi sosial atau pemberdayaan komunitas berbasis warisan budaya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana temuan dari literatur yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) peran pariwisata budaya dalam pendidikan nonformal, (2) kontribusi pariwisata budaya terhadap pemberdayaan komunitas, dan (3) dampak pariwisata budaya terhadap transformasi sosial. Proses analisis melibatkan identifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur untuk membangun argumen yang koheren. Sintesis literatur dilakukan secara deduktif, dengan mengacu pada kerangka konseptual yang menghubungkan pariwisata budaya dengan pendidikan nonformal dan transformasi sosial, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai penulis, seperti González et al. (2023), Widarti et al. (2020), dan Pendit & Bakar (2014), guna memperoleh perspektif yang beragam. Selain itu, proses seleksi dan analisis literatur dilakukan secara transparan dengan mendokumentasikan setiap tahapan, mulai dari penelusuran hingga sintesis data. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang mendalam dan kontekstual tentang peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal dalam mendorong transformasi sosial berbasis warisan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi literatur ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal dalam mendorong transformasi sosial berbasis warisan budaya: (1) pariwisata budaya sebagai fasilitator pendidikan nonformal, (2) pemberdayaan komunitas melalui keterlibatan dalam pariwisata budaya, dan (3) kontribusi pariwisata budaya terhadap transformasi sosial. Berikut adalah sintesis temuan berdasarkan analisis tematik dari literatur yang relevan.

1. Pariwisata Budaya sebagai Fasilitator Pendidikan Nonformal

Pariwisata budaya berperan sebagai media efektif untuk pendidikan nonformal melalui pembelajaran berbasis pengalaman di situs warisan budaya. González et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang terlibat dalam pariwisata warisan budaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka, yang mendukung pelestarian warisan lokal. Pendidikan nonformal dalam konteks ini sering kali difasilitasi oleh pendekatan inovatif, seperti penggunaan teknologi digital. Widarti et al. (2020) mengungkapkan bahwa aplikasi mobile dengan pendekatan gamifikasi meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam mempelajari warisan budaya, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, Pendit dan Bakar (2014) menemukan bahwa augmented reality (AR) pada situs warisan budaya memperkaya pengalaman pembelajaran informal dengan memberikan visualisasi yang mendalam tentang konteks sejarah dan budaya, sehingga meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap warisan tersebut.

2. Pemberdayaan Komunitas melalui Keterlibatan dalam Pariwisata Budaya

Keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pariwisata budaya menjadi kunci pemberdayaan masyarakat. Tagowa (2015) menegaskan bahwa masyarakat lokal, sebagai penjaga warisan budaya, memiliki peran strategis dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan, sehingga mengurangi ketergantungan pada otoritas eksternal. Proses ini menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan memperkuat identitas komunitas. Lo dan Janta (2020) menambahkan bahwa pariwisata budaya berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga memupuk kohesi sosial melalui penciptaan narasi budaya bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui pariwisata budaya memungkinkan masyarakat untuk menentukan cara warisan mereka dipresentasikan, yang pada gilirannya meningkatkan kebanggaan budaya dan kesejahteraan sosial.

3. Kontribusi Pariwisata Budaya terhadap Transformasi Sosial

Pariwisata budaya berkontribusi signifikan terhadap transformasi sosial dengan mendorong perubahan positif dalam struktur sosial dan budaya komunitas. Zhao (2023) menyoroti bahwa meningkatnya minat publik terhadap warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) melalui pariwisata dapat mencegah pengikisan praktik budaya, sekaligus memperkuat ketahanan komunitas. Selain itu, González et al. (2023) mencatat bahwa pariwisata warisan budaya memungkinkan masyarakat lokal untuk beralih dari peran pasif menjadi aktor aktif dalam narasi pariwisata, yang mendukung perubahan sosial melalui peningkatan kesadaran budaya dan partisipasi. Teknologi digital, seperti yang diuraikan oleh Tait et al. (2016), juga memperkuat transformasi sosial dengan menjembatani warisan tangible dan intangible, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap edukasi budaya dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur ini menegaskan bahwa pariwisata budaya berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang kuat, memfasilitasi pembelajaran informal, memberdayakan komunitas lokal, dan mendorong transformasi sosial. Penggunaan teknologi modern dan pendekatan berbasis komunitas menjadi faktor penting dalam memaksimalkan dampak pariwisata budaya, khususnya dalam konteks pelestarian warisan budaya dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Temuan

Berdasarkan analisis tematik dari studi literatur, temuan penelitian disusun dalam tabel berikut untuk menggambarkan peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal, pemberdayaan komunitas, dan transformasi sosial berbasis warisan budaya

Tabel 1. Temuan

Tema	Temuan Utama	Sumber
Pariwisata Budaya sebagai Fasilitator Pendidikan Nonformal	Masyarakat lokal yang terlibat dalam pariwisata warisan budaya memperoleh pemahaman mendalam tentang identitas budaya, mendukung pelestarian warisan lokal.	González et al. (2023)
	Aplikasi mobile dengan gamifikasi meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam mempelajari warisan budaya secara interaktif dan menyenangkan.	Widarti et al. (2020)
	Penggunaan augmented reality (AR) pada situs warisan	Pendit &

Tema	Temuan Utama	Sumber
	budaya memperkaya pengalaman pembelajaran informal dengan visualisasi konteks sejarah dan budaya.	Bakar (2014)
Pemberdayaan Komunitas melalui Keterlibatan dalam Pariwisata Budaya	Masyarakat lokal sebagai penjaga warisan budaya memiliki peran strategis dalam mengelola pariwisata berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada otoritas eksternal.	Tagowa (2015)
	Pariwisata budaya berbasis komunitas meningkatkan ekonomi lokal dan memupuk kohesi sosial melalui narasi budaya bersama.	Lo & Janta (2020)
Kontribusi Pariwisata Budaya terhadap Transformasi Sosial	Minat publik terhadap warisan budaya takbenda melalui pariwisata mencegah pengikisan praktik budaya dan memperkuat ketahanan komunitas.	Zhao (2023)
	Pariwisata warisan budaya mengubah masyarakat lokal dari peran pasif menjadi aktor aktif, mendukung perubahan sosial melalui kesadaran budaya.	González et al. (2023)
	Teknologi digital menjembatani warisan tangible dan intangible, meningkatkan akses edukasi budaya dan keterlibatan komunitas.	Tait et al. (2016)

Sumber : Data diolah

Tabel di atas merangkum temuan kunci yang menegaskan bahwa pariwisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai katalis pemberdayaan komunitas dan transformasi sosial, dengan dukungan teknologi dan pendekatan berbasis komunitas.

Pembahasan

Studi literatur ini menegaskan bahwa pariwisata budaya berperan signifikan sebagai media pendidikan nonformal yang mendorong transformasi sosial berbasis warisan budaya. Temuan utama menunjukkan tiga aspek kunci: fasilitasi pendidikan nonformal, pemberdayaan komunitas, dan kontribusi terhadap perubahan sosial. Pembahasan berikut menguraikan implikasi temuan ini dalam konteks teoretis dan praktis, dengan mempertimbangkan relevansi bagi pengembangan pariwisata budaya di Indonesia.

Pariwisata Budaya sebagai Media Pendidikan Nonformal

Pariwisata budaya memfasilitasi pendidikan nonformal melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual dan interaktif. Seperti yang ditemukan oleh González et al. (2023), keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata warisan budaya memperdalam pemahaman mereka tentang identitas budaya, yang sejalan dengan teori pembelajaran experiential learning (Kolb, 1984). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga bermakna secara emosional, sehingga memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Selain itu, inovasi teknologi seperti gamifikasi (Widarti et al., 2020) dan augmented reality (Pendit & Bakar, 2014) memperkaya pengalaman pembelajaran informal dengan menawarkan interaktivitas dan visualisasi yang menarik. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki ribuan situs warisan budaya seperti Candi Borobudur dan tradisi lokal seperti batik, penerapan teknologi semacam ini dapat meningkatkan daya tarik edukatif pariwisata budaya, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan platform digital.

Pemberdayaan Komunitas melalui Pariwisata Budaya

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pariwisata budaya, sebagaimana diuraikan oleh Tagowa (2015), mencerminkan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment). Pendekatan ini mengalihkan kendali dari pihak eksternal ke masyarakat lokal, memungkinkan mereka untuk mengelola warisan budaya sesuai dengan nilai dan visi mereka. Temuan Lo dan Janta (2020) menunjukkan bahwa pariwisata budaya berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui narasi budaya bersama. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial (Putnam, 2000), di mana hubungan antaranggota komunitas yang diperkuat melalui aktivitas pariwisata menciptakan fondasi untuk pembangunan sosial yang berkelanjutan. Di Indonesia, model pariwisata berbasis komunitas, seperti yang diterapkan di desa wisata seperti Penglipuran di Bali, dapat menjadi contoh bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal meningkatkan kebanggaan budaya sekaligus mendukung kesejahteraan ekonomi.

Kontribusi terhadap Transformasi Sosial

Pariwisata budaya berperan sebagai katalis transformasi sosial dengan mengubah dinamika sosial dan budaya dalam komunitas. Zhao (2023) menyoroti bahwa minat terhadap warisan budaya takbenda melalui pariwisata dapat mencegah pengikisan praktik budaya, yang relevan di Indonesia di mana tradisi lisan dan seni pertunjukan seperti wayang kulit menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, peran aktif masyarakat lokal sebagai aktor dalam narasi pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh González et al. (2023), mencerminkan pergeseran paradigma dari objek pariwisata menjadi subjek yang berdaya. Teknologi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Tait et al. (2016), memperluas akses terhadap edukasi budaya, memungkinkan komunitas untuk terhubung dengan audiens global dan memperkuat ketahanan budaya. Dalam konteks Indonesia, transformasi sosial melalui pariwisata budaya dapat mendukung pembangunan inklusif, terutama di daerah-daerah terpencil yang kaya akan warisan budaya namun kurang mendapat perhatian.

Implikasi dan Tantangan

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pariwisata budaya di Indonesia. Pertama, pengintegrasian teknologi digital dalam pariwisata budaya perlu didukung oleh pelatihan bagi masyarakat lokal agar mereka dapat mengelola alat-alat tersebut secara efektif. Kedua, pendekatan berbasis komunitas harus diperkuat melalui kebijakan yang memberikan otonomi lebih besar kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, minimnya literasi digital di kalangan komunitas pedesaan, dan potensi komersialisasi berlebihan yang mengikis autentisitas budaya perlu diatasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata budaya harus menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pariwisata budaya memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan nonformal yang efektif, sekaligus mendorong pemberdayaan komunitas dan transformasi sosial. Dengan pendekatan yang berbasis komunitas dan didukung oleh teknologi, pariwisata budaya dapat menjadi kekuatan utama dalam melestarikan warisan budaya Indonesia sambil memajukan pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi literatur ini menyimpulkan bahwa pariwisata budaya berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif dalam mendorong transformasi sosial berbasis warisan budaya. Pariwisata budaya memfasilitasi pembelajaran informal melalui pengalaman berbasis konteks dan teknologi inovatif seperti gamifikasi dan augmented reality, yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya (González et al., 2023; Widarti et al., 2020; Pendit & Bakar, 2014). Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata budaya memperkuat pemberdayaan komunitas, menciptakan rasa memiliki, dan memupuk kohesi sosial (Tagowa, 2015; Lo & Janta, 2020). Kontribusi pariwisata budaya terhadap transformasi sosial terlihat dari peran masyarakat lokal sebagai aktor aktif, pencegahan pengikisan budaya takbenda, dan perluasan akses edukasi budaya melalui teknologi digital (Zhao, 2023; Tait et al., 2016). Dalam konteks Indonesia, pariwisata budaya memiliki potensi besar untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mendukung pembangunan sosial yang inklusif, meskipun tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan potensi komersialisasi perlu diperhatikan.

Saran

Berdasarkan temuan, beberapa saran diajukan untuk mengoptimalkan peran pariwisata budaya sebagai media pendidikan nonformal di Indonesia:

1. Penguatan Kapasitas Komunitas Lokal: Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu menyediakan pelatihan literasi digital dan manajemen pariwisata bagi masyarakat lokal untuk memastikan mereka dapat mengelola situs budaya dan teknologi secara efektif.
2. Integrasi Teknologi yang Inklusif: Pengembangan aplikasi mobile dan augmented reality harus mempertimbangkan aksesibilitas di daerah terpencil, dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan antarmuka yang ramah pengguna.
3. Kebijakan Berbasis Komunitas: Kebijakan pariwisata budaya harus memberikan otonomi lebih besar kepada komunitas lokal dalam pengelolaan warisan budaya, sekaligus memastikan perlindungan terhadap komersialisasi berlebihan yang dapat mengikis autentisitas budaya.
4. Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pariwisata budaya terhadap transformasi sosial di komunitas pedesaan Indonesia, dengan fokus pada pengukuran indikator sosial seperti kohesi dan ketahanan budaya.

Dengan implementasi strategi ini, pariwisata budaya dapat menjadi kekuatan utama dalam melestarikan warisan budaya Indonesia sambil mendorong pendidikan nonformal dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- González, V. del, Espelt, N. G., & Coromina, L. (2023). Residents' Perceptions of Tourism Social Exchange Relations: A Case Study in a Small Heritage Town. *Investigaciones Turísticas*. doi:10.14198/inturi.19376
- Lo, Y.-C., & Janta, P. (2020). Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism - A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology*. doi:10.3389/fpsyg.2020.01493
- Morozova, N., & Morozov, M. M. (2018). Intangible Cultural Heritage as an Essential Element of Cultural Tourism Infrastructure. doi:10.15308/sitcon-2018-82-85
- Pendit, U. C., & Abu Bakar, J. A. (2014). Mobile AR for Cultural Heritage Site Towards Enjoyable Informal Learning: A Revised Conceptual Model. *Information Management and Business Review*. doi:10.22610/imbr.v6i5.1121
- Tait, E., Laing, R., Grinnall, A., Burnett, S., & Isaacs, J. P. (2016). (Re)presenting Heritage: Laser Scanning and 3D Visualisations for Cultural Resilience and Community Engagement. *Journal of Information Science*. doi:10.1177/0165551516636306
- Tagowa, W. N. (2015). From Mystification to 'Cultural Openness': Gearing Local Communities for 'Tangible and Intangible' Rural Tourism Development Among the Bwatiye, North-Eastern Nigeria. doi:10.2495/sdp150171
- Teodorescu, C., Ducman, A., Pop, V., Rădoi, I., & Teriș, B. (2020). Residents' Attitude Towards the Presence of Heritage Elements Meant to Develop the Heritage Tourism Within Drobeta Turnu Severin, Romania. doi:10.18509/gbp.2020.61
- Widarti, E., Suyoto, S., & Rahardjo Emanuel, A. W. (2020). Mobile Application Design for Heritage Tourism Uses Gamification Approach in Indonesia. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*. doi:10.3991/ijep.v10i5.13205
- Zhao, F. (2023). Research on the Relationship Between the Participation Degree and Experience of China's Intangible Cultural Heritage Tourism Activation in the Information Age. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*. doi:10.2478/amns.2023.2.01474